

Strategi Desain Permeabilitas Rumah Aman bagi Penyintas KDRT

Jesslyn Amanda Kurniadi, Julia Dewi, Susinety Prakoso

(Universitas Pelita Harapan, Julia.dewi@uph.edu)

Abstrak

Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) menyatakan bahwa terjadi peningkatan kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan selama pandemi Covid-19. Pemerintah daerah telah menyediakan rumah aman bagi perempuan dan anak-anak korban kekerasan dalam rumah tangga. Rumah aman adalah tempat tinggal sementara yang digunakan untuk memberikan perlindungan bagi penyintas sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan fisik dan psikologis penghuni, mengidentifikasi jenis kualitas spasial yang dapat mendukung pemulihan penghuni, dan membuat strategi desain yang memberikan rasa aman bagi para penyintas yang berdampak pada perkembangan perilaku para penyintas selama berada di lingkungan yang aman. rumah. Metode literatur *review* digunakan untuk menemukan kebutuhan penyintas KDRT dan mengidentifikasi kriteria desain yang mendukung kebutuhan tersebut. Kemudian kriteria tersebut diterapkan ke dalam strategi desain, yang kemudian dikembangkan lebih lanjut. Ada lima kriteria desain yang dapat mempengaruhi pemulihan *survivor*. Strategi desain yang diterapkan pada denah dievaluasi menggunakan *Software DepthMapX*. Analisis sintaksis ruang membuktikan bahwa strategi yang diterapkan pada desain telah berhasil menciptakan lapisan pengawasan dan privasi yang halus dan tidak mengintimidasi. Hasil menunjukkan bahwa permeabilitas fisik dan visual dari desain tercapai. Strategi desain masih perlu diuji lebih lanjut dalam setting kehidupan nyata untuk membuktikan validitasnya.

Kata-kata kunci: rumah aman, permeabilitas, kualitas spasial, KDRT, strategi desain

Permeability Design Strategy of Safe Shelter for Domestic Violence Survivor

Abstract

The Indonesian National Commission on Violence Against Women (Komnas Perempuan) stated that there was an increase in domestic violence against women during the Covid-19 pandemic. Local government has provided safe houses for women and children who are survivors of domestic violence. A safe house is a temporary residence used to provide protection for survivors in accordance with determined standards. This study aims to find the physical and psychological needs of the residents, identify the kind of spatial quality that can support the recovery of residents, and create design strategies that provide a sense of security

for survivors which impacts survivors' behavioral development while in a safe house. Literature review method is used in order to find the needs of domestic violence survivors and to identify design criteria that support those needs. Then the criteria are applied into design strategies, which are then developed further. There are five design criteria that can affect the recovery of survivors. Design strategy those are applied on floor plan is evaluated using The DepthMapX Software. Space syntax analysis proves that strategies applied to the design have succeeded in creating layers of surveillance and privacy that are subtle and not intimidating. Result shows that the physical and visual permeability of the design is achieved. The design strategy still needs to be tested further in a real-life setting in order to prove its validity.

Keywords: safe house, permeability, spatial quality, domestic violence, design strategy

Pendahuluan

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan salah satu isu penting di Indonesia yang kerap berulang serta memiliki urgensi untuk segera ditindaklanjuti. Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) menyatakan adanya peningkatan tindakan KDRT terhadap perempuan selama pandemi Covid-19 dan melaporkan bahwa dari 319 kasus kekerasan yang telah dilaporkan semasa pandemi, dimana dua pertiganya merupakan kasus KDRT sumber. Data dari Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan (LBH APIK) juga menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kasus KDRT yang telah dilaporkan, sejak pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) pada awal pandemi hingga pada akhir tahun 2020 (*Siaran Pers*, 2021). Peningkatan kasus KDRT selama penerapan karantina terjadi karena dampak dari tingkat stres yang meningkat, tidak biasa tinggal di rumah sepanjang hari hingga ketidakpastian pendapatan sumber ('KDRT meningkat selama pandemi Covid-19', 2020).

Salah satu upaya untuk mengatasi masalah KDRT dilakukan dengan menyediakan rumah aman atau juga disebut sebagai *safe shelter* sebagai tempat tinggal sementara bagi perempuan dan anak penyintas KDRT. Sebagian besar program rumah aman untuk penyintas KDRT menawarkan perumahan darurat yang aman bagi penyintas yang berada dalam bahaya langsung dari pelaku kekerasan, dan bertujuan untuk memberdayakan para penyintas dan membantu mereka mendapatkan kembali kehidupan keluarga yang stabil dan tanpa kekerasan (*Project History*, 2006). Kondisi penyintas yang beragam membutuhkan ruang yang sesuai untuk tahapan pemulihannya (Abrahams, 2007; *Building Dignity | Design Strategies for Domestic Violence Shelter*, n.d.). Pertemuan antara penyintas dengan tahap pemulihan yang beragam juga memerlukan ruang untuk berinteraksi secara cukup, tidak kekurangan dan berlebihan. Intensitas pertemuan antara penyintas dengan pekerja di Rumah Aman juga bervariasi sesuai tahapan pemulihan penyintas (Abrahams, 2010). Rumah Aman pada umumnya adalah sektor publik nirlaba, alokasi akan mengarah ke *Low-cost Housing*, oleh karena itu luas lantai per penghuni cenderung terbatas. Kendati sesungguhnya diperlukan ruang gerak yang cukup untuk mengakomodasi terjadinya interaksi antara penyintas dengan penyintas lain, pekerja, konselor, serta sukarelawan.

Safety dan *security* merupakan salah satu isu utama dari Rumah Aman. Penyintas KDRT yang mencari perlindungan dalam rumah aman sangat membutuhkan rasa terlindungi dan keamanan. Sangat disayangkan, rumah aman yang tersedia belum seaman yang diharapkan.

Salah satu contoh adalah terjadinya kasus pemerkosaan anak yang diduga dilakukan oknum pejabat perlindungan anak di Rumah Aman Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Lampung Timur (*Kasus Safe House Di Lampung, KPPPA Evaluasi P2TP2A*, 2020). Kasus tersebut menunjukkan bahwa pengawasan di dalam Rumah Aman juga penting, agar Rumah Aman dapat berjalan sesuai dengan fungsinya. Untuk desain pengungsi dan perubahan perilaku, sebagian besar institusi lebih banyak merancang fasilitas berdasarkan pertimbangan kemudahan pemeliharaan dibandingkan kepentingan terapi atau kenyamanan pengguna. Hal ini bisa disebabkan juga oleh pemikiran dimana desain dianggap tidak mempunyai pengaruh terhadap fisik dan psikis penyintas sumber (Sommer, 1969).

Rumah aman membutuhkan perlakuan desain yang mendukung fungsinya dalam memfasilitasi pemulihan fisik dan psikis para penyintas. Tahapan pemulihan yang membutuhkan interaksi dan rasa aman berkaitan salah satunya adalah dengan kriteria permeabilitas baik visual maupun fisik dari desain ruang (Bentley, 1985). Permeabilitas fisik dan visual memungkinkan adanya pertemuan-pertemuan yang berdampak pada interaksi antar penghuni. Rangkaian ruang komunal yang lebih publik hingga kamar tidur yang lebih privat serta lapang pandang yang dibutuhkan dalam kriteria permeabilitas fisik dan visual dapat dianalisis menggunakan *space syntax* dan *isovists* (Ostwald & Dawes, 2018). Hasil analisis ini pada akhirnya dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun strategi desain permeabilitas sebuah rumah aman.

Kajian Pustaka

Penelitian ini dimulai dengan menggali fase perubahan psikis seorang penyintas kekerasan dalam rumah tangga pada saat memasuki Rumah Aman untuk pertama kalinya hingga mereka siap untuk keluar dari Rumah Aman. Perubahan psikis tersebut terkait dengan kebutuhan dan masalah seputar kualitas spasial di Rumah Aman, serta menjelaskan kriteria desain apa saja yang dapat memberikan dampak psikologis terhadap penggunanya. Karakteristik kebutuhan penunjang penyintas KDRT secara fisik dan psikis mulai dari awal masuk rumah singgah hingga siap kembali ke masyarakat tentu bisa dipelajari melalui perjalanan penyintas selama di rumah aman dengan fase-fasenya (Abrahams, 2010).

Fase yang dialami penyintas dimulai dari Fase penerimaan, di mana penyintas baru tiba di rumah singgah. Dalam beberapa minggu pertama mereka mempunyai kebutuhan dan permintaan yang banyak secara emosional dan fisik. Oleh sebab itu dalam fase ini penyintas memiliki intensitas pertemuan yang tinggi dengan pekerja. Peran area *front desk* perlu memiliki kualitas sebagai tempat pertemuan yang tidak hanya sekedar sebagai entrance, lebih jauh lagi layout ruang dapat saja memberikan kesempatan adanya pertemuan-pertemuan yang tidak direncanakan (McCarter, 2016). Fase selanjutnya adalah di mana penyintas mulai merasa aman dan berusaha membangun kembali dan menguji batasan mereka sendiri. Selain itu, fase ini juga dilihat sebagai kesempatan untuk menjelajah kebebasan baru. Selanjutnya, dalam Fase Penyadaran penyintas lebih kompeten untuk memperhatikan diri mereka sendiri dan situasi mereka, sumber yang tersedia bagi mereka dan dapat berpikir tentang apa yang mereka ingin lakukan selanjutnya. Dalam fase ini para penyintas pada umumnya mulai mengekspresikan perasaan mereka dengan cara-cara seperti berbicara dengan penghuni lain, pekerja, konselor, juga sukarelawan. Fase terakhir adalah fase di mana penyintas dan pekerja yang mendampingi mulai bersiap untuk meninggalkan Rumah Aman dengan

mengembangkan *Individual Support Plan* atau Rencana Dukungan Individu sambil mempelajari ulang beberapa kemampuan dasar yang telah hilang akibat pembatasan ruang gerak oleh pelaku (Abrahams, 2007). Beberapa provisi telah ada untuk mengoptimalkan penggunaan rumah aman sebagai fasilitas pemulihan fisik dan psikis penyintas. Akomodasi yang berkualitas, dipelihara dengan baik, tindakan pengamanan yang memadai, ruang tidur dengan privasi, fasilitas mandi pribadi, dapur bersama, area komunal, ruang yang tenang untuk wawancara dan konseling, akses mudah ke pekerja, serta rumah aman dengan skala kecil (Abrahams, 2007). Dapat disimpulkan bahwa kebutuhan penyintas dapat dikelompokkan menjadi 5 kelompok (Abrahams, 2007; *Building Dignity | Design Strategies for Domestic Violence Shelter*, n.d.; Sommer, 1969). Kelimanya adalah: 1) karakteristik ambience; 2) intensitas pertemuan; 3) keamanan; 4) privasi; dan 5) fleksibilitas. Kelompok kebutuhan tersebut akan dihubungkan dengan Kriteria Desain yang dapat menunjang pemulihan.

Kriteria desain yang sesuai dengan kebutuhan fisik dan psikis penyintas KDRT di dasari oleh perilaku manusia yang berhubungan secara fungsional terhadap atribut dari lingkungan fisik. Ada dua jenis desain fisik yang mempengaruhi perilaku, pertama adalah aspek lingkungan binaan dan atribut yang tidak berhubungan langsung dengan fungsi ruang. Ditemukan setidaknya 5 kriteria desain yang dapat mempengaruhi pemulihan penyintas, di antaranya adalah (Abrahams, 2007; *Building Dignity | Design Strategies for Domestic Violence Shelter*, n.d.; Sommer, 1969):

- 1) Lingkungan sekitar. Hal yang dimaksud dengan Lingkungan Sekitar adalah variabel yang dapat dirasakan oleh aspek sensorik lain selain visual, yaitu variabel lingkungan sekitar. Variabel ini terdiri dari kebisingan, temperatur, dan lain-lain. Berdasarkan fungsi dari ruangan, aspek lingkungan sekitar dapat dimanipulasi sedemikian rupa untuk menciptakan atmosfer yang akan mengeluarkan kondisi perilaku yang diinginkan dalam pengguna ruang tersebut. Kriteria ini berpengaruh terhadap pemulihan Psikis penyintas. Warna dalam ruang dapat mempengaruhi suasana hati dan pikiran, Serta mempengaruhi kita di dalam banyak aspek (Andritsch et al., 2012; Heimstra & McFarling, 1974). Beberapa warna atau kelompok warna cenderung memberi efek yang serupa terhadap kebanyakan orang;
- 2) Permeabilitas fisik. Konfigurasi ruang yang diciptakan oleh bangunan mempunyai peran untuk membentuk masyarakat (Bentley, 1985; Sailer & Penn, 2010). Menurut teori *Space Syntax* (Hillier & Hanson, 1984; Ostwald & Dawes, 2018), konfigurasi ruang yang diciptakan oleh bangunan mempunyai peran untuk membentuk masyarakat. Teori ini telah menguraikan bagaimana kehidupan sosial muncul dari konfigurasi spasial secara umum; dan menyelidiki struktur ruang dan konfigurasinya, yaitu cara elemen spasial disatukan untuk membentuk sistem ruang yang saling berkaitan. Riset dari *Space Syntax* menunjukkan bahwa kualitas kehidupan sosial dalam sebuah ruang bergantung pada posisi dari ruang tersebut di dalam struktur yang lebih besar, seperti kota atau bangunan;
- 3) permeabilitas visual. Permeabilitas Ruang Secara Visual memiliki relasi dengan keamanan dan privasi. Permeabilitas Ruang Secara Visual di antara jalur pergerakan dapat memberikan kontribusi terhadap keamanan area tersebut (Jacobs, 1993). Semakin banyak pergerakan di suatu tempat, semakin kecil kemungkinan kejahatan terjadi karena banyaknya mata yang mengawasi. Tidak hanya itu, Permeabilitas Ruang

Secara Visual juga mempunyai dampak terhadap aktivitas yang membutuhkan tingkat privasi tinggi dapat ditingkatkan dengan merancang suatu elemen arsitektur yang mempunyai tingkatan-tingkatan permeabilitas secara visual yang bisa diatur oleh penggunanya (Bentley, 1985);

- 4) Dimensi dan bentuk ruang. Ukuran dan bentuk adalah elemen pembentuk ruang yang paling kaku atau sulit untuk diubah di antara elemen-elemen lainnya. Bentuk area juga mempunyai efek signifikan dalam kapabilitas pertahanan. Area dengan bentuk tidak teratur sulit untuk dilindungi. Ketidakteraturan dari bentuk area tersebut pada umumnya disertai dengan ambiguitas dan sering terjadi perselisihan tentang kepemilikan segmen tertentu karena alasan tersebut. Bentuk yang sederhana seperti lingkaran atau persegi membuat pertahanan lebih mudah dibandingkan batasan yang tidak seimbang antar area (Sommer, 1969) dan
- 5) Koneksi dengan alam. Koneksi visual dengan alam juga memiliki efek signifikan terhadap pemulihan secara fisik dan psikis (Browning & Ryan, 2020; Hes & Du Plessis, 2014; Kellert et al., 2008).

Metode

Penelitian ini diawali dengan mengenali gejala/fenomena tentang kebutuhan penyintas dan karakteristik rumah aman melalui kajian literatur. Proses kajian literatur ini dilakukan untuk dapat menjelaskan lebih rinci mengenai fase perubahan psikis seorang penyintas KDRT pada saat memasuki rumah aman untuk pertama kalinya sampai penyintas siap untuk kembali ke masyarakat, kebutuhan, masalah terkait kualitas spasial di rumah aman, serta kriteria desain apa saja yang dapat memberikan dampak psikologi terhadap penggunanya. Kriteria yang ditemukan dibaca dalam beberapa studi preseden untuk mengenali strategi desain yang pernah digunakan dalam perancangan rumah aman. Uji dengan DepthmapX dilakukan untuk menganalisis permeabilitas ruang dalam bangunan terkait kebutuhan interaksi, *privacy*, dan *safety*.

Hasil dan Diskusi

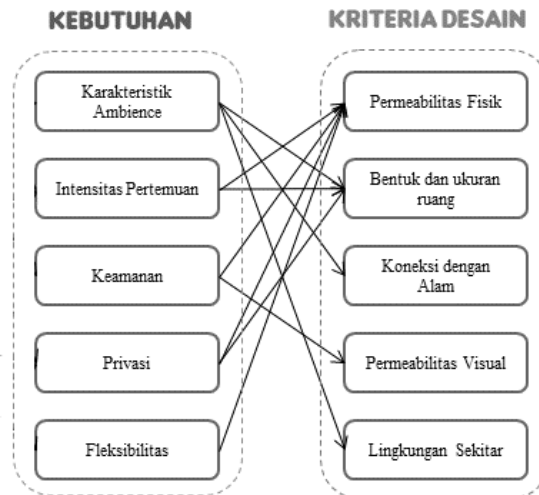
Berdasarkan penelusuran literatur dapat dirangkum adanya lima kebutuhan penyintas selama di rumah aman yaitu: (a) karakteristik ambience tertentu; (b) intensitas pertemuan yang beragam; (c) keamanan; (d) privasi dan (e) fleksibilitas. Kelimanya merupakan karakteristik dari tahap penerimaan hingga siap penyintas siap keluar dari rumah aman.

Tabel 1. Kebutuhan dalam fase-fase psikologis penyintas di rumah aman

Tahap	Deskripsi	Ciri-ciri	Kebutuhan
Penerimaan	Fase yang krusial, awal membantu penyintas menetap dan merasa nyaman, setelah upaya besar yang dilakukan setelah melarikan diri. Prosedur administrasi dilakukan secara singkat dan memprioritaskan yang paling genting.	Impresi pertama yang menyambut, mempunyai kesan rumah dan tidak terlalu institusional. Tetapi tidak juga terlalu domestik agar penyintas tidak teringat masa buruknya di rumah terdahulu.	Karakteristik Ambience
	Minggu pertama penyintas di Rumah Aman memiliki kebutuhan dan permintaan yang sangat banyak secara emosional dan fisik. Penyintas masih diselimuti rasa takut ditemukan oleh pelaku kekerasan	Intensitas pertemuan dengan pekerja lebih tinggi untuk mendukung pemulihan penyintas	Intensitas Pertemuan
	Penyintas masih diselimuti rasa takut ditemukan oleh pelaku kekerasan	Tingkat keamanan yang tinggi dan tersembunyi	Keamanan dan Privasi
	Penyintas perlu waktu untuk merasa aman secara mental dan nyaman dengan tata cara Rumah Aman dan mulai menaruh kepercayaan kepada Rumah Aman	Kebutuhan waktu dan ruang untuk refleksi	Privasi
Kebebasan	Penyintas sudah mulai merasa aman dan mulai menguji sejauh apa batasan dan aturan yang sebelumnya dilarang oleh pelaku.	Akses keluar bisa dipertimbangkan	Fleksibilitas
	Rasa ingin berinteraksi dengan penghuni lain untuk saling support dan mendengar	Intensi untuk bertemu dengan penghuni lain lebih tinggi	Intensitas Pertemuan

Tahap	Deskripsi	Ciri-ciri	Kebutuhan
	pengalaman penghuni terdahulu		
Penyadaran	Penyintas lebih mampu untuk mengatasi dirinya sendiri dan situasinya, sumber tersedia bagi mereka dan untuk berpikir apa yang ingin mereka lakukan selanjutnya.	Penyintas sudah bisa memilih apakah lebih baik menggunakan akses privat khusus penyintas atau akses masuk umum yang merasa nyaman baginya.	Fleksibilitas
	Penyintas ingin mempelajari ketrampilan baru	Kebutuhan akan ruang komunal yang terbuka bagi penghuni dan juga orang luar	Intensitas Pertemuan
Sudah Pulih	bersiap untuk menunjang kehidupan mereka di luar Rumah Aman	Intensitas pertemuan dengan pekerja di luar bidang psikologis meningkat.	Intensitas Pertemuan
	Menyiapkan <i>Individual Support Plan</i>	Butuh waktu untuk mencerna dan mempelajari apa saja yang diperlukan secara mandiri maupun dengan bantuan pekerja	Privasi

Studi literatur juga menunjukkan adanya lima kriteria desain yang dapat mendukung pemulihan ditemukan: (a) lingkungan sekitar; (b) permeabilitas ruang secara fisik; (c) permeabilitas ruang secara visual; (d) dimensi dan bentuk ruang dan (e) koneksi dengan alam. Relasi antara kebutuhan penyintas dan kriteria desain dapat diamati pada gambar 1.



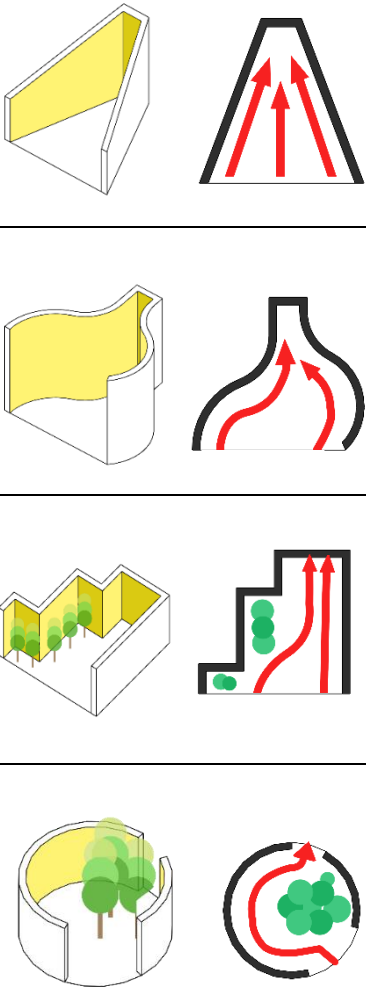
Gambar 1. Relasi kebutuhan dengan kriteria desain

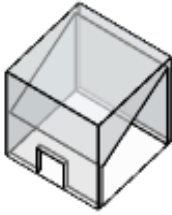


Untuk merancang ruang yang memiliki karakteristik *ambience* tertentu, pendekatan yang digunakan adalah melalui bentuk dan ukuran ruang, koneksi dengan alam, serta lingkungan sekitar. Suasana yang diinginkan berupa suasana yang tenang, bebas, dan memberi harapan baru. Karakteristik *ambience* yang ingin dihadirkan merupakan *ambience* seperti suhu yang tidak terlalu dingin, pencahayaan yang tidak terlalu tajam, tingkat kebisingan rendah, serta hal-hal lain. *Shape* ruang yang terbuka dengan dimensi yang sedang serta *layout* yang sederhana dapat membuat karakteristik *ambience* yang menyambut. Semakin banyak ruangan terbuka serta vegetasi, semakin membuat *ambience* yang tenang dan meredakan *stress*.

Untuk merancang ruang yang dapat mengatur intensitas pertemuan dalam suatu ruang, pendekatan yang digunakan adalah ukuran permeabilitas secara fisik serta bentuk dan ukuran ruang. Semakin rendah permeabilitas secara fisik, semakin rendah juga intensitas pertemuan yang akan terjadi. Bentuk dan ukuran ruang yang memiliki lebih banyak bukaan akan memperbesar kemungkinan terjadinya pertemuan. Pendekatan permeabilitas fisik dan visual dapat digunakan sebagai dasar strategi perancangan untuk kriteria rasa aman yang dibutuhkan oleh penyintas. Keamanan didapatkan secara keras ataupun lembut. Keras dalam arti menunjukkan elemen-elemen arsitektur yang tertutup serta menunjukkan bahwa bangunan adalah kawasan dengan keamanan tinggi. Lembut diartikan dengan tampilan eksterior yang berkamuflase dengan bangunan atau konteks sekitar sehingga keberadaan rumah aman tidak banyak diketahui orang. Untuk merancang ruang yang memiliki tingkat privasi tertentu, pendekatan yang digunakan adalah permeabilitas secara fisik dan bentuk dan ukuran ruang. Ruang yang membutuhkan tingkat privasi tinggi mempunyai permeabilitas yang rendah serta bentuk dan ukuran yang lebih kecil. Sementara untuk area komunal atau bahkan publik dibutuhkan ruang yang besar dan terbuka. Terakhir, Untuk merancang ruang yang memiliki tingkat fleksibilitas tertentu, pendekatan yang digunakan adalah permeabilitas secara fisik. Semakin banyak benda di dalam suatu ruangan, semakin rendah fleksibilitas. Semakin luas dan terbuka suatu ruang, semakin tinggi tingkat fleksibilitas.

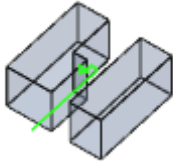
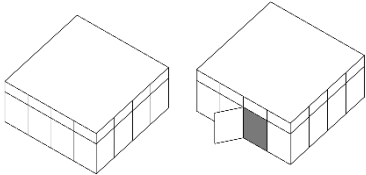
Keamanan dan privacy terkait erat dengan permeabilitas ruang. Tingkat keamanan yang diharapkan berbanding terbalik dengan tingkat permeabilitas ruang. Semakin tinggi tingkat keamanan, semakin rendah permeabilitas ruang. Area dengan tingkat privasi tinggi sebaiknya memiliki tingkat permeabilitas secara visual yang rendah, atau hampir tidak ada. Dimensi yang lebih kecil, serta shape yang lebih tertutup, dan akses yang terbatas membuat tingkat privasi menjadi lebih tinggi. Semakin tinggi permeabilitas ruang, semakin fleksibel juga, karena pada dasarnya pergerakan dibatasi oleh objek-objek arsitektural.

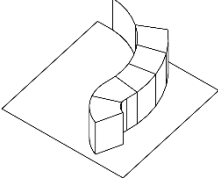
Tabel 2. Eksplorasi strategi desain karakteristik *ambience*

NO	DESKRIPSI	GAMBAR
1	<p>Dinding yang berangsur-angsur menjadi lebih tinggi menggambarkan kesan welcoming dan bersiap untuk masuk ke tempat yang mempunyai suasana berbeda, bentuk yang mengerucut memberi kesan menyambut. Ukuran pintu di ujung akhir ruangan lebih kecil dibanding ujung awal ruang. Vegetasi bisa diletakkan untuk menggambarkan ketenangan dan masuk ke tempat yang lebih aman dan berbeda dari di luar.</p>	 <p>The 'GAMBAR' column contains four pairs of diagrams. Each pair consists of a 3D perspective cross-section of a room on the left and a 2D floor plan on the right. The diagrams illustrate different spatial strategies: 1) A room with walls of increasing height towards the end, where the floor plan shows a narrowing path with red arrows indicating flow. 2) A room with a curved wall and a small opening at the end, with a floor plan showing a curved path and red arrows. 3) A room with a stepped wall and green plants, with a floor plan showing a path with red arrows and green circles representing plants. 4) A circular room with a central green area, with a floor plan showing a circular path with red arrows and a central green cluster.</p>

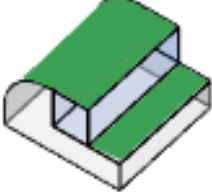
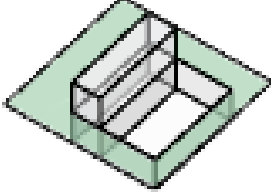
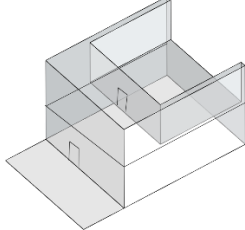
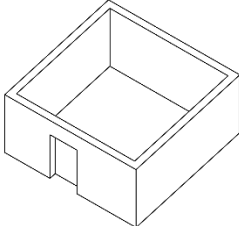
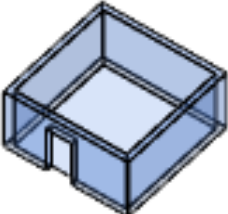
NO	DESKRIPSI	GAMBAR
2	Langit-langit yang berangsur semakin tinggi merepresentasikan menuju tempat yang lebih baik, serta suasana menjadi lebih tenang.	
3	Adanya vegetasi serta <i>skylight</i> di dalam dapat merepresentasikan keadaan yang kontras antara di luar dan di dalam.ruang.	
4	Langit-langit dengan bentuk yang lebih halus dapat memberikan kesan yang lembut dan menyambut. Kontras dengan keadaan di luar ruangan.	

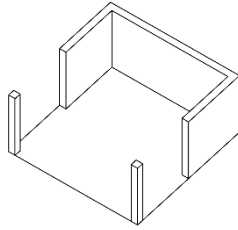
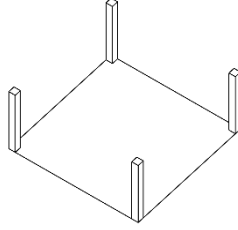
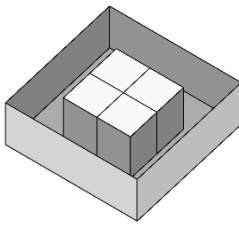
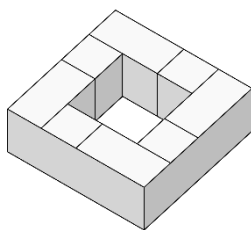
Tabel 3. Eksplorasi strategi desain fleksibilitas dan intensitas pertemuan

NO	DESKRIPSI	GAMBAR
1	Pintu masuk ke dalam ruangan terletak tidak di jalur sirkulasi utama, melainkan di belakang. Dengan metode ini privasi lebih terjaga serta permeabilitas secara fisik dan visual lebih rendah.	
2	Pintu masuk berkamuflyase dengan tembok yang mempunyai pola yang sama dengan pintu. Memberi kesan aman karena tidak mencolok dari antara yang lain.	

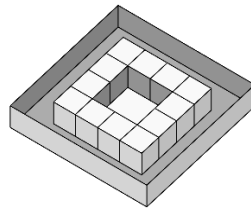
3	Zona publik digambarkan seolah-olah tidak mempunyai area lain. Zona privat disembunyikan di belakang.	
---	-------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------

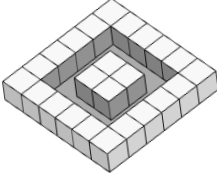

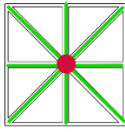
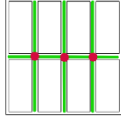
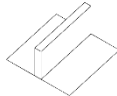
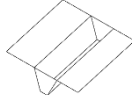

Tabel 4. Eksplorasi strategi desain keamanan

NO	DESKRIPSI	GAMBAR
1	Area privat disembunyikan di bawah permukaan tanah. Strategi ini paling baik diterapkan di lokasi yang berkontur, tidak ramai dan terpencil, dan akses hanya dari satu arah	
2	Zona publik terlihat jelas namun zona privat disembunyikan secara vertikal dengan cara memasukkannya ke dalam tanah (basement). Strategi ini baik diterapkan di kawasan yang tidak terlalu ramai serta akses jalan hanya dari satu arah.	
3	Strategi ini serupa dengan strategi sebelumnya, namun apabila sebelumnya dimasukkan ke tanah, zona privat disini diangkat sehingga tidak terlihat dari level jalanan dan mempunyai tingkat permeabilitas secara visual yang lebih rendah dibanding strategi sebelumnya. Strategi ini baik diterapkan di area yang padat dengan ketinggian rata-rata bangunan yang seragam (1-2 lantai)	
4	Ruangan tertutup dengan tembok solid memiliki tingkat permeabilitas secara fisik dan visual yang rendah, dan membuat aktivitas yang di dalamnya lebih bersifat eksklusif, privat, dan fokus.	
5	Ruangan memiliki permeabilitas secara fisik yang rendah namun karena material pembentuk ruang bersifat transparan, permeabilitas secara visual menjadi tinggi. Sehingga terpampang jelas. Strategi ini baik diterapkan pada area komunal untuk alasan privasi dan juga keamanan.	

NO	DESKRIPSI	GAMBAR
6	Ruang semi terbuka seperti ini akan memberikan perlindungan dari salah satu sisi secara keras namun lembut ke sisi berlawanannya. Strategi ini baik diterapkan untuk aktivitas yang membutuhkan ruang dengan tingkat privasi sedang seperti lorong, dan lain-lain.	
7	Ruangan terbuka seperti ini baik untuk aktivitas yang membutuhkan tingkat fleksibilitas tinggi, serta koneksi ke alam yang lebih tinggi. Baik untuk ruang dengan intensitas pertemuan yang tinggi.	
8	Area sirkulasi terletak di sekeliling ruang yang menyebabkan urutan ruang dari publik ke privat lebih banyak. Strategi ini baik diterapkan di kawasan yang mempunyai luas besar dan memiliki kebutuhan area komunal yang lebih tinggi.	
9	Area sirkulasi terletak di tengah site, berupa <i>courtyard</i> . Strategi ini baik diterapkan apabila persentase kebutuhan akan ruang privat lebih banyak daripada ruang publik, serta apabila terletak di kawasan yang lebih ramai.	

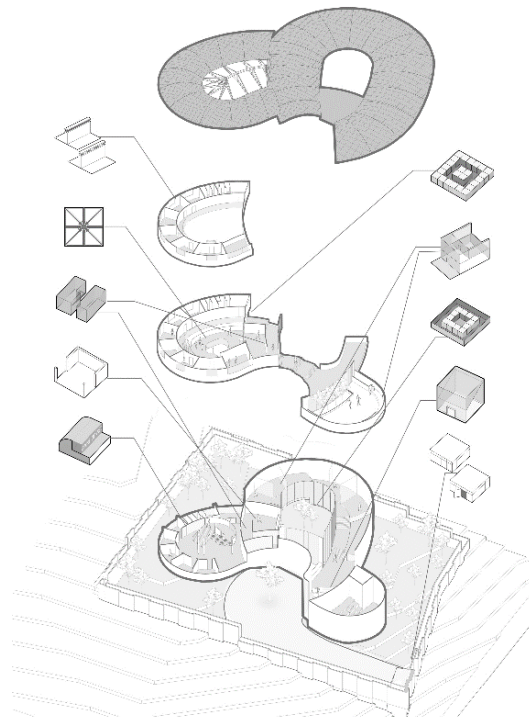
Tabel 5. Eksplorasi strategi desain *privacy*

NO	DESKRIPSI	GAMBAR
1	Mempunyai dua area sirkulasi yaitu di luar dan di paling dalam. Area sirkulasi di luar untuk umum sementara area di dalam (<i>courtyard</i>) khusus untuk penghuni. Dengan ini penghuni mempunyai area hijau dengan privasi tinggi dan terpisah dan sirkulasi luar berpotensi menjadi area semi publik.	

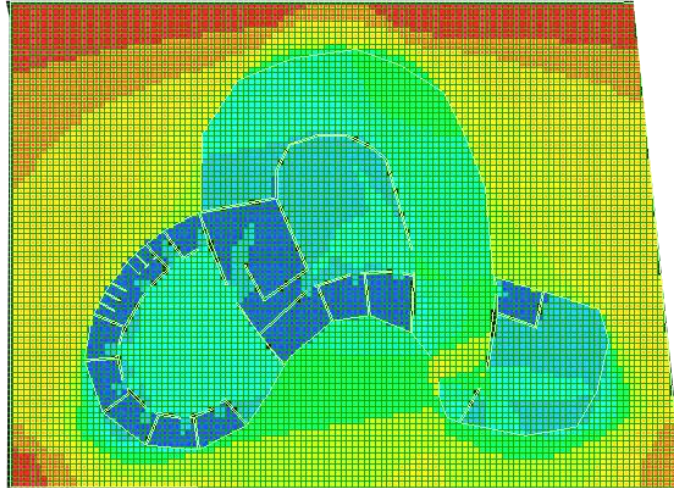
NO	DESKRIPSI	GAMBAR
2	Alur sirkulasi terletak di tengah-tengah lapisan ruang. Strategi ini baik diterapkan apabila kapasitas yang diperlukan banyak, dan area luar juga bisa menjadi area umum.	
3	Beberapa objek di dalam ruang publik dapat meningkatkan intensitas pertemuan dan interaksi sosial, karena adanya benda tersebut, pertemuan kecil antara penghuni atau sesi terapi bisa dilakukan di ruang terbuka, tanpa mengganggu privasi secara berlebihan.	
4	Alur pada zona sirkulasi berpusat di satu titik, sehingga intensitas pertemuan di titik tersebut sangat tinggi.	
5	Alur pada zona sirkulasi berupa grid, sehingga memungkinkan intensitas pertemuan yang lebih menyebar (terjadi pada persimpangan).	
6	Tembok di sekeliling site untuk fungsi protektif. Strategi akan berfungsi dengan baik apabila lokasi berada di kawasan yang cukup padat penduduk. Selain fungsi praktis untuk melindungi secara fisik, tembok juga memberi kesan aman terhadap psikologis penyintas.	
7	Saluran air yang bisa merangkap sebagai pembatas site. Permeabilitas secara fisik rendah karena sulit untuk menyeberang namun permeabilitas secara visual tinggi/ tidak ada. Strategi ini baik diterapkan apabila site berada di kawasan yang jauh dari keramaian serta memiliki area hijau yang luas.	
8	Kaca film satu arah ditempelkan ke jendela yang berada di atas, sehingga dari luar tidak terlihat namun sinar matahari tetap bisa masuk ke dalam ruangan.	

NO	DESKRIPSI	GAMBAR
9	Kaca film satu arah ditempelkan ke tembok kaca, sehingga permeabilitas secara visual dari luar ke dalam rendah, namun area luar terlihat jelas dari dalam ruangan. Strategi ini dapat meningkatkan <i>sense of control</i> dari penyintas.	
10	Sistem tirai sebagai tembok, agar sinar matahari tetap masuk namun privasi dan keamanan tetap terjaga. Mempunyai tingkat permeabilitas yang lebih tinggi dibanding tembok solid.	

Penerapan strategi desain untuk menciptakan ruang ideal yang untuk tidak hanya melindungi penyintas KDRT secara fisik namun juga ruang yang dapat mengembangkan potensi penyintas sehingga penyintas siap kembali ke masyarakat dapat berupa desain parsial dari sebuah ruangan yang dikembangkan dan disusun berdasarkan kebutuhan dari penyintas. Tiap strategi merepresentasikan kriteria desain yang dapat menjawab kebutuhan penyintas. Eksplorasi strategi desain yang bersifat parsial ketika dirakit dalam satu rancangan skematik pada konteks tapak yang spesifik mampu menghasilkan desain rumah aman yang mampu memenuhi kebutuhan penyintas seperti terlihat pada gambar 2.

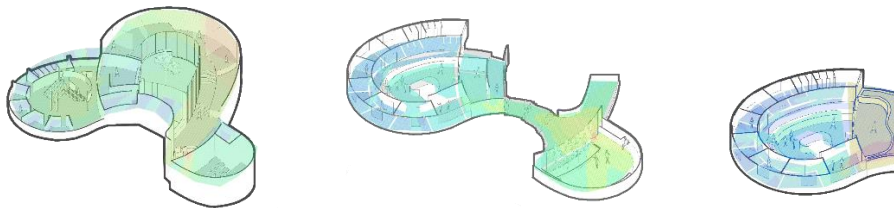


Gambar 2. Eksplorasi penerapan strategi pada rancangan



Gambar 3. Uji permeabilitas menggunakan DepthmapX pada lantai dasar

Berdasarkan hasil uji permeabilitas pada gambar 3, area kamar tidur merupakan salah satu area yang mempunyai permeabilitas secara fisik dan visual yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang diaplikasikan pada rancangan ini telah berhasil menciptakan lapisan pengawasan dan privasi secara halus dan tidak bersifat intimidatif.



Gambar 4. Grafik visibilitas pada lantai 1, 2 dan 3

Pada grafik visibilitas (gambar 4) terlihat bahwa area diskusi yang berwarna orange adalah area yang yang bisa dilihat dari manapun sedangkan area yang lebih privat seperti ruang tidur dan kantor memiliki warna biru tua yang menandakan bahwa area tersebut tidak mudah terlihat dari luar. Untuk lantai dua dan tiga, area berkumpul seperti taman memiliki warna yang lebih oranye dibandingkan area-area privat seperti kamar tidur, dan lain-lain. Hal ini menyimpulkan bahwa desain telah mewujudkan area mana saja yang bersifat privat (minim interaksi) dan umum (banyak terjadi kesempatan interaksi).

Permeabilitas visual ruang dapat diamati pada gambar 5. Penghuni dari atas dapat memantau apa yang ada di bawah, serta mereka yang berada di area privat (kanan) lebih bisa memantau area yang mempunyai tingkat privasi yang lebih rendah. Dengan adanya tingkatan permeabilitas secara visual, diharapkan penyintas dapat menumbuhkan kembali *Sense of Control* yang sempat hilang pada saat KDRT terjadi.



Gambar 5. Potongan yang menunjukkan permeabilitas secara visual

Kesimpulan

Pada umumnya rumah aman institusional menaruh fokus penuh pada keamanan fisik namun kurang menaruh perhatian pada efek arsitektur yang kaku terhadap perilaku penyintas. Dengan mempelajari kebutuhan apa saja yang dapat membuat penyintas pulih secara optimal, diharapkan rumah aman yang dirancang akan memberi impresi yang baik dan menyambut bagi penyintas sehingga penyintas tidak lagi merasa terintimidasi oleh ruang atau bangunan Rumah Aman. Objektif utama adalah membuat arsitektur dengan keamanan tinggi namun tidak membuat penyintas merasa tidak nyaman sehingga proses pemulihan penyintas bisa berjalan lebih optimal.

Untuk merancang ruang dengan ekspresi arsitektural yang dapat memberikan rasa aman dan bebas bagi penyintas, penulis mempelajari tahap-tahap pemulihan penyintas secara umum. Setelah meneliti tahapan-tahapan tersebut, disimpulkan ada lima kebutuhan penyintas yang perlu dipenuhi untuk menunjang pemulihan. Kemudian kebutuhan tersebut dihubungkan dengan lima kriteria desain yang dapat menjawab kebutuhan tersebut. Strategi desain berupa elemen-elemen arsitektur secara parsial dapat dirakit menjadi satu arsitektur dengan kelengkapan kriteria pendukung kebutuhan penyintas di rumah aman.

Potensi site dapat berperan mendukung kualitas privasi arsitektur rumah aman yang dibutuhkan oleh penyintas, penulis menemukan bahwa tapak yang mempunyai kontur yang cukup tajam sangat membantu mendukung strategi permeabilitas visual dalam konteks privacy dan keamanan. Oleh sebab itu, peletakan massa juga memiliki efek dari kontur ini. Massa yang terletak di belakang dapat melihat massa yang ada di bawahnya.

Terakhir, untuk merancang konfigurasi ruang yang memfasilitasi interaksi/pertemuan untuk mendukung pemulihan, penulis menggabungkan beberapa jalan dan ruangan yang pada umumnya terpisah agar terjadi pertemuan di tempat-tempat tersebut. Hal tersebut bisa dilihat dari adanya ruang umum dan juga *mezzanine* area privat. Analisis denah menggunakan DepthMapX menunjukkan bahwa strategi yang diaplikasikan pada rancangan ini telah berhasil menciptakan lapisan pengawasan dan privasi secara halus dan tidak bersifat intimidatif.

Daftar Pustaka

- Abrahams, H. (2007). *Supporting women after domestic violence: Loss, trauma and recovery*. Jessica Kingsley Publishers. http://www.123library.org/book_details/?id=2358
- Abrahams, H. (2010). *Rebuilding lives after domestic violence: Understanding long-term outcomes*. Jessica Kingsley Publishers.
- Andritsch, E., Stoeger, H., Bauernhofer, T., Andritsch, H., Kasperek, A.-K., Schaberl-Moser, R., Ploner, F., & Samonigg, H. (2012). "The ethics of space, design and color in an oncology ward." *Palliative & Supportive Care*, 11, 1–7. <https://doi.org/10.1017/S1478951512000077>
- Bentley, I. (1985). *Responsive environments: A manual for designers*. Architectural Press.
- Browning, W. D., & Ryan, C. O. (2020). *Nature inside: A biophilic design guide*. RIBA Enterprises.
- Building Dignity | Design Strategies for Domestic Violence Shelter*. (n.d.). Retrieved 8 December 2021, from <https://buildingdignity.wscadv.org/>
- Heimstra, N. W., & McFarling, L. H. (1974). *Environmental psychology*. Brooks/Cole Pub. Co.
- Hes, D., & Du Plessis, C. (2014). *Designing for hope: Pathways to regenerative sustainability*. Routledge.
- Hillier, B., & Hanson, J. (1984). *The social logic of space*. Cambridge University Press.
- Jacobs, J. (1993). *The death and life of great American cities*. Modern Library.
- Kellert, S. R., Heerwagen, J., & Mador, M. (Eds.). (2008). *Biophilic design: The theory, science, and practice of bringing buildings to life*. Wiley.
- McCarter, R. (2016). *The space within: Interior experience as the origin of architecture*. Reaktion Books.
- Ostwald, M. J., & Dawes, M. J. (2018). *The Mathematics of the Modernist Villa: Architectural Analysis Using Space Syntax and Isovists* (1st ed. 2018). Springer International Publishing: Imprint: Birkhäuser. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-71647-3>
- Project History*. (2006). <https://buildingdignity.wscadv.org/background/history/>
- Sailer, K., & Penn, A. (2010). *Towards an Architectural Theory of Space and Organisations: Cognitive, Affective and Conative Relations in Workplaces*.
- Sommer, R. (1969). *Personal space; the behavioral basis of design*. Prentice-Hall.

Sumber Referensi lainnya

- Kasus Safe House di Lampung, KPPPA Evaluasi P2TP2A*. (2020). <https://mediaindonesia.com/humaniora/328148/kasus-safe-house-di-lampung-kpppa-evaluasi-p2tp2a>
- KDRT meningkat selama pandemi Covid-19: Perempuan kian 'terperangkap' dan 'tak dapat mengakses perlindungan'. (2020). *BBC News Indonesia*. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-52713350>
- Siaran Pers: CATAHU LBH APIK Jakarta 2020*. (2021). <https://www.lbhapik.org/2021/01/siaran-pers-catahu-lbh-apik-jakarta-2020.html>